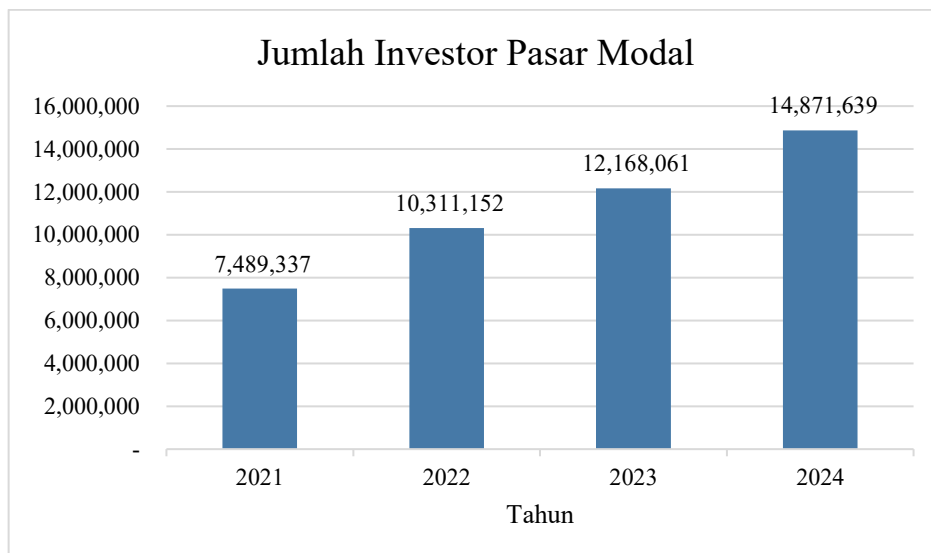


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah investor pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang positif dari 2021 sampai 2024. Menurut UU Nomor 21 Tahun 2011 OJK, Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyatakan bahwa peningkatan jumlah investor di pasar modal dapat dilihat melalui *Single Investor Identification (SID)*. *SID* adalah kode khusus yang diberikan kepada investor untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya di pasar modal. Dapat dilihat pasar modal Indonesia telah mengalami kemajuan pesat dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan peningkatan signifikan dalam aktivitas pendanaan melalui penerbitan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2021-2024

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia dalam periode 2021-2024. Pada tahun 2021, jumlah *Single Investor Identification (SID)* tercatat sebanyak 7.489.337 investor. Angka tersebut kemudian mengalami peningkatan signifikan sebesar 37,68% pada tahun 2022 sebanyak 10.331.152 investor. Lalu di tahun berikutnya tren positif ini berlanjut dengan kenaikan investor sebesar 18,01% yang menghasilkan total 12.168.061 investor di tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 jumlah investor mencapai 14.871.639 atau dengan persentase peningkatan sebesar 22,22% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan jumlah investor di pasar modal mengindikasikan meningkatnya minat dan partisipasi masyarakat terhadap aktivitas investasi di pasar modal, sekaligus mencerminkan meningkatnya kesadaran investor dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Menurut BEI (2025) salah satu kinerja yang diperhatikan oleh investor dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan adalah keuntungan (*return*) yang dapat diperoleh setelah berinvestasi. Dalam melakukan investasi, investor dapat memperoleh *return* saham dari dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Keputusan pembagian dividen berasal dari persetujuan pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual. Investor juga dapat melihat kinerja perusahaan yang optimal, melalui rasio-rasio keuangan seperti *return on assets*, *current assets*, *debt to equity ratio*, dan lainnya. Mengoptimalkan nilai perusahaan sama dengan mengoptimalkan harga saham dan itu merupakan keinginan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Irnawati et al., 2022a). Menurut Ali & Faroji (2021a) ketika harga per lembar saham meningkat, maka nilai perusahaan juga ikut meningkat karena pasar percaya mengenai kinerja perusahaan dimasa depan. Harga saham merupakan indikator yang dapat memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Saham dengan harga yang tinggi maka nilai perusahaannya makin tinggi juga.

“Nilai perusahaan mengindikasikan kelayakan keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat diukur dengan salah satu rasio yaitu *PBV*. Jika perusahaan dikelola secara optimal umumnya akan meraih nilai *PBV* di atas 1 (satu), yang berarti nilai pasar saham suatu perusahaan memiliki nilai yang lebih besar daripada *book value*-nya. *PBV* yang tinggi mengindikasikan harga saham pada perusahaan yang besar sehingga investor akan semakin yakin pada kinerja perusahaan dan prospek masa depan dari perusahaan tersebut” (Kammagi & Veny, 2023). Berikut perbandingan *PBV* pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan sektor lainnya dalam periode 2021-2024.

Tabel 1. 1 Perbandingan *PBV IDX-IC* Tahun 2021-2024

Sektor	<i>PBV</i>			
	2021	2022	2023	2024
<i>Energy</i>	1.1	1.13	1.03	2.74
<i>Basic Materials</i>	1.32	1.08	0.98	2.57
<i>Industrials</i>	1.14	0.98	0.99	0.84
<i>Consumer Non Cyclicals</i>	1.93	1.71	1.56	1.74
<i>Consumer Cyclicals</i>	1.43	1.12	0.93	1.84
<i>Financials</i>	1.54	1.29	0.9	1.77
<i>Properties & Real Estate</i>	0.65	0.52	0.56	1.35
<i>Infrastructure</i>	0.97	1.19	0.98	3.79
<i>Transportation & Logistic</i>	1.31	1.05	1.04	5.68

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 menyajikan perbandingan nilai *PBV* antar sektor di Indeks *IDX-IC* selama periode 2021–2024, terlihat adanya perbedaan nilai *PBV* yang cukup signifikan antar sektor. Rata-rata *PBV* perusahaan *consumer non cyclicals* pada tahun 2021 sebesar 1,93 kali, nilai tersebut lebih tinggi dibanding sektor lainnya. Di tahun 2022 nilai *PBV consumer non cyclicals* turun sebesar 11,40% menjadi 1,71 kali, namun nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Di tahun 2023 nilai *PBV consumer non cyclicals* mengalami penurunan sebesar 8,77% menjadi 1,56 kali dan masih lebih tinggi dibandingkan

dengan sektor lainnya. Kemudian di tahun 2024 nilai *PBV* naik hampir di seluruh sektor termasuk *consumer non cyclicals* yang mengalami kenaikan sebesar 11,54% menjadi 1,74 kali dari tahun sebelumnya, namun bukan lagi yang memiliki nilai *PBV* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari perbandingan dengan sektor lainnya, mayoritas (3 tahun dari 4 tahun penelitian) rata-rata *PBV* tahun 2021-2024 sektor *consumer non-cyclicals* memiliki nilai *PBV* tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di sektor *consumer non cyclicals*, serta semakin meningkatnya minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dapat mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan saham. Permintaan yang semakin banyak dari investor akan mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham yang melebihi nilai bukunya mengindikasikan nilai *PBV* yang tinggi sehingga menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar bagi investor. Dari sisi perusahaan, kenaikan harga saham ini akan memberikan tambahan dana bagi perusahaan, yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan operasional.

Pentingnya penelitian ini dilakukan bagi perusahaan salah satunya dengan *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga investor bersedia membeli saham dengan harga tinggi dari nilai bukunya. Oleh karena itu, dengan meningkatnya harga saham maka perusahaan dapat melakukan aksi korporasi berupa *right issue*. “*Rights issue* atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) adalah penerbitan saham baru oleh perusahaan dengan memberikan kesempatan pemegang saham lama untuk membeli saham dengan harga khusus, biasanya harga yang lebih rendah. *Right issue* dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan yang akan digunakan sebagai modal tambahan, ekspansi bisnis, atau melunasi utang” (Siswanto, 2021). Dengan adanya tambahan modal, diharapkan pendapatan perusahaan meningkat melalui efisiensi dalam pengelolaan biaya. Peningkatan pendapatan ini dapat mendorong peningkatan laba. Jika laba perusahaan meningkat, investor akan tertarik untuk berinvestasi, yang akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan rasio *Price to Book Value (PBV)*. *PBV*

yang tinggi mencerminkan peningkatan nilai pasar yang lebih besar dibanding nilai buku perusahaan, sehingga menunjukkan persepsi positif investor terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa depan.

Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki kinerja baik dan terus berinovasi sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaannya adalah PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) bergerak di bidang ritel konsumen di Indonesia yang mengoperasikan jaringan minimarket dan supermarket. Nilai *PBV* PT Midi Utama Indonesia Tbk pada kuartar 4 tahun 2022 adalah sebesar 4,65 kali dan meningkat di kuartar 1 tahun 2023 sebesar 5,40 kali, tingginya nilai *PBV* memberikan sinyal fundamental yang baik dalam mendukung kelancaran aksi korporasi seperti *right issue*. PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) melakukan *right issue* pada Juli 2023. MIDI mengadakan penawaran hak (*right issue*) kepada pemegang saham dengan jumlah maksimum 4.61 miliar lembar saham baru, yang setara dengan 13,79% dari modal yang ada, dengan penyeteroran penuh pada nilai nominal Rp10 per saham. Harga pelaksanaan penawaran ini telah ditetapkan sebesar Rp270 per saham. Dengan demikian, perusahaan memiliki potensi untuk memperoleh dana sebesar Rp1,24 triliun (Puspadini, 2023).

Dana hasil *rights issue* sebesar Rp1,24 triliun yang dihimpun PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) pada Juli 2023 dialokasikan secara strategis untuk memperkuat struktur permodalan dan mendanai ekspansi besar-besaran, yaitu 70% dari hasil penerbitan saham baru akan digunakan untuk modal kerja seperti membiayai operasional sehari-hari, termasuk pembelian persediaan barang dagangan (*inventory*) untuk seluruh jaringan ritel perusahaan dan sisanya 30% akan dialokasikan untuk belanja modal, yaitu memperkuat rantai pasok melalui pembangunan 3 fasilitas gudang baru di wilayah strategis seperti Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Utara untuk mendukung distribusi barang di area ekspansi (IDN Financials, 2023).

Dengan demikian, berdasarkan contoh kasus yang telah dipaparkan, terlihat pentingnya nilai perusahaan yang diukur dengan *PBV*. Di satu sisi, perusahaan perlu mempertahankan kinerja yang optimal agar memiliki *PBV* yang stabil dan

meningkat sehingga dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan right issue atau HMETD untuk memperoleh dana. Dengan demikian, dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas dan struktur modal.

Faktor pertama yang diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Weygandt et al. (2022), “*profitability ratio's measure the income or operating success of company for a given period of the time*”. Dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, rasio ini membantu mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Alifian & Susilo (2024), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. “*Return on Asset (ROA) measures overall profitability of asset*” (Weygandt et al., 2022). Artinya bahwa *Return on Asset (ROA)* mengukur tingkat keseluruhan profitabilitas yang dihasilkan oleh aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

Nilai *ROA* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan laba. Ketika perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi, artinya saldo laba (*retained earnings*) juga tinggi sehingga perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen tunai dengan jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan, maka harga saham tersebut akan naik. Meningkatnya harga saham yang dibandingkan dengan harga buku per lembar saham, maka *PBV* perusahaan juga meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ROA* yang tinggi

berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan yang diukur melalui *PBV*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Burhan & Bagana (2024) yang menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Ali & Faroji (2021a) yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Natalie & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Menurut Weygandt et al. (2022) "*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash*". Dapat diartikan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. "Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan memiliki dana lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya, sehingga jika total aktiva tinggi maka minat para investor akan semakin besar untuk mempunyai saham di perusahaan tersebut semakin banyak minat para investor maka akan semakin besar pula penawaran harga saham" Mahanani & Kartika (2022). Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. "*Current Ratio* merupakan perbandingan aset lancar dengan utang lancar" (Weygandt et al., 2022).

Current ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar.. Jika aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi daripada kewajiban lancar, maka mengindikasikan perusahaan memiliki nilai *working capital* yang tinggi. "*Working capital* merupakan kelebihan *current asset* atas *current liabilities*" (Kieso et al., 2020). Perusahaan dapat memanfaatkan *working capital* misalnya membeli persediaan berupa bahan baku berkualitas untuk meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kepuasan konsumen dan peningkatan penjualan. Selain meningkatkan kualitas produk, pembelian bahan baku berkualitas juga mendorong efisiensi beban produksi, seperti menurunnya

tingkat cacat produk, penghematan biaya *rework* dan retur, serta beban pemeliharaan mesin akibat penggunaan bahan baku yang lebih sesuai standar produksi. Dengan demikian, peningkatan kualitas produk untuk meningkatkan penjualan yang disertai efisiensi beban maka akan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan memperbesar saldo laba perusahaan sehingga perusahaan memiliki kapasitas lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Pembagian dividen yang menarik dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Jika banyak investor tertarik untuk membeli saham, maka permintaan saham akan meningkat, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar. Ketika harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Demikian, bahwa semakin tinggi *CR* perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang diukur melalui *PBV*. Penelitian sejalan dengan hasil penelitian Mahanani & Kartika (2022) yang menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Yulianti et al. (2022) yang menyatakan bahwa *CR* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Santoso & Junaeni (2022) yang menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel terakhir yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Menurut Kammagi & Veny (2023) “struktur modal merupakan suatu pendanaan yang dalam penggunaannya dilakukan dengan utang jangka panjang, saham preferen maupun modal pemegang saham (investor)”. Pada penelitian ini, struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko gagal bayar” (Kasmir, 2012) dalam (Irnawati et al., 2023).

Debt to Equity Ratio (DER) yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan utang. Perusahaan dengan *DER* yang rendah memiliki beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang lebih kecil, sehingga tidak terlalu

terbebani oleh kewajiban tetap yang dapat mengganggu arus kas operasional. Dengan demikian, dana yang dimiliki perusahaan melalui ekuitas dapat lebih leluasa digunakan untuk mengembangkan bisnisnya, seperti membangun pabrik baru untuk mendukung ekspansi bisnis. Pembangunan pabrik berpotensi meningkatkan kapasitas produksi serta membuka peluang pasar baru bagi perusahaan. Dengan meningkatnya volume produksi, perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai penjualan. Selain itu pembangunan pabrik baru biasanya dibangun di dekat dengan jalur distribusi pasar utama atau sumber bahan baku, maka beban yang dapat di efisiensi terkait dengan biaya logistik melalui pengurangan jarak pengangkutan, sehingga efisiensi beban operasional dapat tercapai. Di sisi lain, rendahnya beban bunga yang disertai dengan kenaikan pendapatan akan mendorong peningkatan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, rendahnya beban bunga yang disertai dengan kenaikan pendapatan dapat mendorong peningkatan laba bersih perusahaan. Ketika perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi, maka saldo laba yang dihasilkan juga semakin tinggi, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas lebih tinggi untuk membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Pembagian dividen dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan saham tinggi membuat harga saham akan naik. Harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *DER* perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang diukur melalui *PBV*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Humaida & Kurnia (2022) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kammagi & Veny (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Burhan & Bagana (2024) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Burhan & Bagana (2024) dengan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak meneliti lagi variabel independen ukuran perusahaan dan kebijakan dividen dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.
2. Penelitian ini menambahkan variabel independen likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio (CR)* yang mengacu kepada penelitian Mahanani & Kartika (2022) dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada penelitian Humaida & Kurnia (2022).
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Variabel independen terkait nilai perusahaan yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)*.
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Batasan masalah maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).
3. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).
2. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).
3. Pengaruh negatif struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan (*PBV*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan mengenai berbagai faktor yang harus diperhatikan dalam menyusun kebijakan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh tingkat keuntungan yang optimal, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi para investornya.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada investor mengenai prospek perusahaan, sehingga investor mampu memperkirakan potensi *return* yang akan diperoleh melalui analisis data dan

informasi relevan terkait nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* periode 2021-2024.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisikan tentang uraian teori terkait dengan variabel yang diteliti, yaitu nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal sebagai variabel independen. Selain itu, pembuatan hipotesis pada setiap variabel independen serta model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis, hasil uji hipotesis dan penjelasan secara teoritis serta kuantitatif untuk menarik kesimpulan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan informasi tambah yang diperoleh dari hasil penelitian, serta saran untuk mengatasi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.

